



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN
SEDERHANA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS III SDN BENTENG SEBERANG
KECAMATAN PENGARON KABUPATEN BANJAR**

Noor Aida¹

¹SDN Benteng Seberang Pengaron Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran make a match hal ini dikarenakan Rendahnya hasil belajar pada materi pecahan sederhana siswa kelas III. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya materi pecahan sederhana maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Metode penelitian yang dipakai penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di dalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana pada siswa kelas III SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. Hal ini dibuktikan ketuntasan siswa pada siklus I 75% setelah di refleksi ketuntasan meningkat pada siklus II menjadi 94% terjadi peningkatan sebesar 19%. Kedua, aktivitas guru dalam pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran Make A Match pada siswa kelas III SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar sangat baik dan meningkat, terbukti aktivitas guru siklus I 73% terlaksana, setelah direfleksi meningkat pada siklus II meningkat menjadi 93% terlaksana. Terjadi peningkatan sebesar 20%. Ketiga, aktivitas siswa belajar dengan model pembelajaran Make A Match pada pembelajaran tematik pada tema kesehatan kelas III SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar sangat baik dan meningkat oleh siswa siklus I siswa yang aktif sebanyak 79% dan siklus II siswa yang aktif sebanyak 95% terjadi peningkatan keaktifan siswa sebesar 16%.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model, Make A Match

Abstract

This study aims to improve mathematics learning outcomes using the make a match learning model. This is due to the low learning outcomes in class III students' simple fraction material. In an effort to improve student mathematics learning outcomes, especially simple fraction material, an appropriate learning model is needed. The research method used is class action research (classroom action research). This classroom action research was carried out in the classroom with the aim of improving and enhancing the quality of learning. The results showed that through the Make A Match learning model it could improve thematic learning outcomes of mathematical content from simple fraction material in class III students at SDN Benteng Seberang, Pengaron District, Banjar Regency. This is evidenced by the completeness of students in the first cycle of 75%, after reflection, mastery increased in the second cycle to 94%, an increase of 19%. Second, the teacher's activity in learning thematic mathematics content from simple fraction material with the Make A Match learning model in class III students at SDN Benteng Seberang, Pengaron District, Banjar Regency was very good and increased, it was proven that the teacher's activity in cycle I was 73% implemented, after reflection it increased in cycle II increased to 93% accomplished. There was an increase of 20%. Third, student learning activities with the Make A Match learning model in thematic learning on the health theme of class III SDN Benteng Seberang, Pengaron District, Banjar Regency were very good and increased by 79% of students in the first cycle of active students and 95% of active students in the second cycle. increased student activity by 16%.

Keywords: Learning Outcomes, Models, Make A Match

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal dan komponen penting dalam pendidikan karena pendidikan yang paling dasar dalam menentukan pembentukan karakter siswa ke jenjang berikutnya dan jenjang pendidikannya berlangsung selama 6 tahun. Pada tingkatan inilah siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai karakter. Pada pendidikan formal harus melaksanakan program kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 atau biasa disebut K13. Islam, S (2017: 99) berpendapat bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum dari hasil review kurikulum sebelumnya dengan tujuan mempersiapkan manusia Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai warga Negara Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta dapat berpartisipasi pada kehidupan masyarakat, bangsa, negara, dan dunia.

Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh Bangsa Indonesia dan perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada satuan tingkat pendidikannya yaitu diimplementasikan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD).

Implementasi dari kurikulum 2013 telah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran dilaksanakan dengan model tematik integratif dan pendekatan saintifik. Permendikbud No.22 Tahun 2006 menyatakan bahwa pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model dari kurikulum terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar yang meliputi mata pelajaran IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) (Lubis Maulana A. dan Azizan N., 2020: 3). Salah satu mata pelajaran yang dikaitkan dalam tematik adalah mata pelajaran matematika dan pada dasarnya mata pelajaran tersebut sangat penting di dalam pendidikan karena memiliki nilai esensial yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Mata pelajaran matematika, merupakan mata pelajaran yang membahas masalah tentang kemampuan menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur dan memahami bentuk geometri yang perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari jenjang sekolah dasar guna membekali siswa agar mampu berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerja sama. Pada pelajaran matematika untuk siswa kelas III SD merupakan gerbang dalam memasuki dunia matematika ditingkat selanjutnya.

Berdasarkan temuan guru kelas III bahwa nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran matematika merupakan nilai rata-rata yang paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain yaitu 68,00. Dalam hal ini, siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75,00. Hal ini disebabkan karena siswa masih sulit dalam memahami materi pecahan sederhana dengan kompetensi dasar mengeneralisasi ide pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menggunakan benda-benda konkret. Dari analisis guru factor utama penyebabnya adalah proses pembelajaran yang dilakukan guru belum efektif sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan sederhana juga masih tergolong rendah. Hal lain yang menjadi sebuah masalah matematika menjadi sebuah muatan pelajaran yang ditakuti oleh siswa sehingga pembelajaran matematika kurang menarik bagi siswa. Proses pembelajaran yang disajikan guru menjadi kunci ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika salah satunya materi pecahan sederhana. Tetapi hal ini belum dapat terlaksana dengan baik oleh guru.

Rendahnya hasil belajar pada materi pecahan sederhana siswa kelas III mendorong untuk dilakukannya penelitian di sekolah tersebut. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya materi pecahan sederhana maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu alternatif model pembelajaran yang cukup menarik dan dirasa mampu untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran matematika khususnya materi pecahan sederhana adalah model pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth.

Model pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth pada pembelajaran matematika dapat menciptakan suasana persaingan yang sehat diantara siswa. Persaingan tersebut dilakukan ketika siswa mencari kartu jawaban yang dipegang oleh siswa yang lain, kemudian memasang kartu soal dan kartu jawaban tersebut. Persaingan dalam proses pembelajaran akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh dan akan menimbulkan prinsip bahwa akan melakukan yang terbaik untuk dirinya. Untuk pemberian penghargaan merupakan cara efektif agar siswa dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam proses belajar mengajar. Dari hal-hal tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Macth Pada Siswa Kelas III SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar"

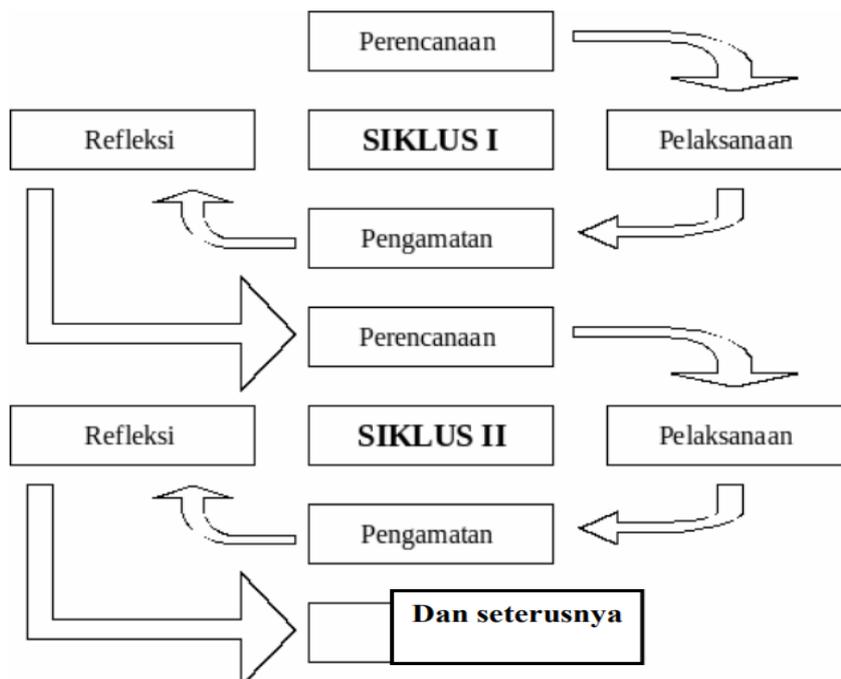
BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di dalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran

matematika materi pecahan sederhana dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth. Sanjaya W. H (2016: 21) berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk memecahkan masalah tersebut melalui refleksi diri dengan cara melakukan berbagai tindakan dan menganalisis setiap pengaruh dari tindakan-tindakan tersebut.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hal ini berdasarkan pada masalah yang dipecahkan yaitu upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi pecahan sederhana pada siswa kelas III SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 minggu efektif. Minggu pertama diisi dengan kegiatan sosialisasi kemudian pembelajaran dilakukan pada minggu kedua sampai minggu 4. Pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan, siklus kedua dilaksanakan 2 kali pertemuan dan pada setiap akhir siklus diadakan evaluasi. Berikut ini disajikan dalam gambar tahap penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi (2016 :42)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Pada setiap akhir siklus diberikan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar matematika materi pecahan sederhana yang telah dicapai oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

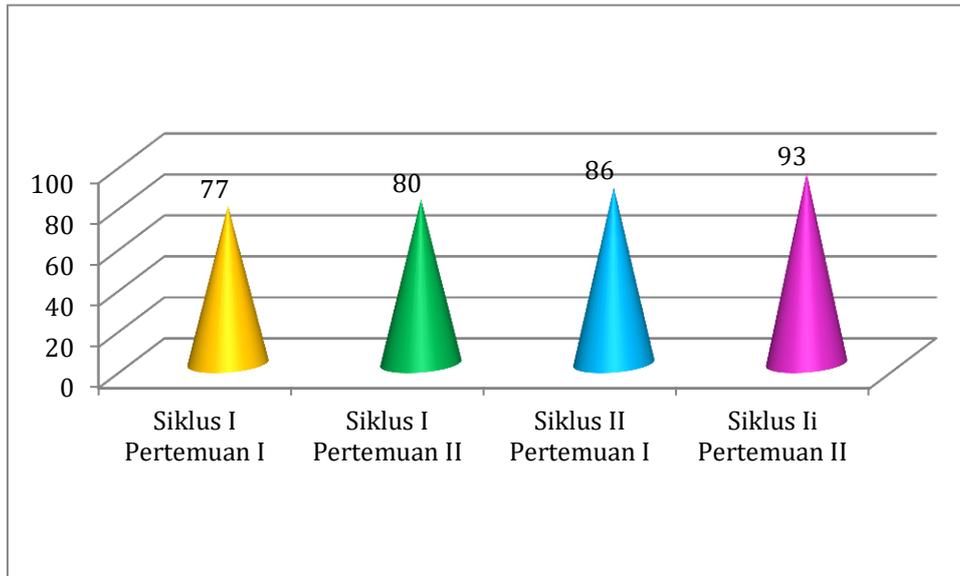
Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa kelas III SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar Tahun Pelajaran 2021/ 2022 dengan jumlah siswa 16 orang. Penelitian ini terlaksana pada bulan Februari 2022 sampai April tahun 2022 dan penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (classroom research) yang pelaksanaannya terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan diakhir siklus diadakan tes berupa ulangan harian.

Jadi, penelitian ini dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Dalam penelitian tindakan kelas ini guru kelas III bertindak sebagai observer dan peneliti sebagai guru. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah pecahan sederhana pada tema cuaca. Hasil dan analisis data dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan sederhana menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth. Hasil analisis dari penelitian ini diolah berdasarkan hasil belajar siklus I dan hasil belajar siklus II, aktivitas siswa siklus I dan siklus II, serta respon siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth.

Hasil Belajar

Aspek Sikap Sosial

Pada penilaian sikap sosial yang dilakukan guru dalam pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth diperoleh hasil rata – rata nilai sikap sosial siswa selama proses pembelajaran sebesar 77 dengan kriteria baik (B) dan pada siklus I pertemuan II rata – rata nilai sikap sosial siswa selama proses pembelajaran 80 dengan kriterias baik (B). Pada siklus I ini masih banyaknya siswa yang kurang menunjukkan sikap disiplin, percaya diri, tanggung jawab dan keseriusan dalam pembelajaran. Setelah dilakukan refleksi pada kelemahan siswa dalam sikap sosial dalam pembelajaran di siklus I sikap sosial siswa meningkat pada siklus II dengan rata – rata nilai sikap sosial siswa siklus II pertemuan I sebesar 86 dengan kriteria sangat baik (SB). Pada siklus II pertemuan II rata – rata nilai sikap sosial siswa sebesar 93 dengan kriteria sangat baik (SB). Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat membantu siswa dalam melatih nilai karakter dan sikap siswa. Untuk lebih jelas lihat grafik penilaian nilai sikap sosial siswa sebagai berikut:



Grafik 1 Peningkatan Nilai Sikap Sosial Siswa

Aspek Pengetahuan

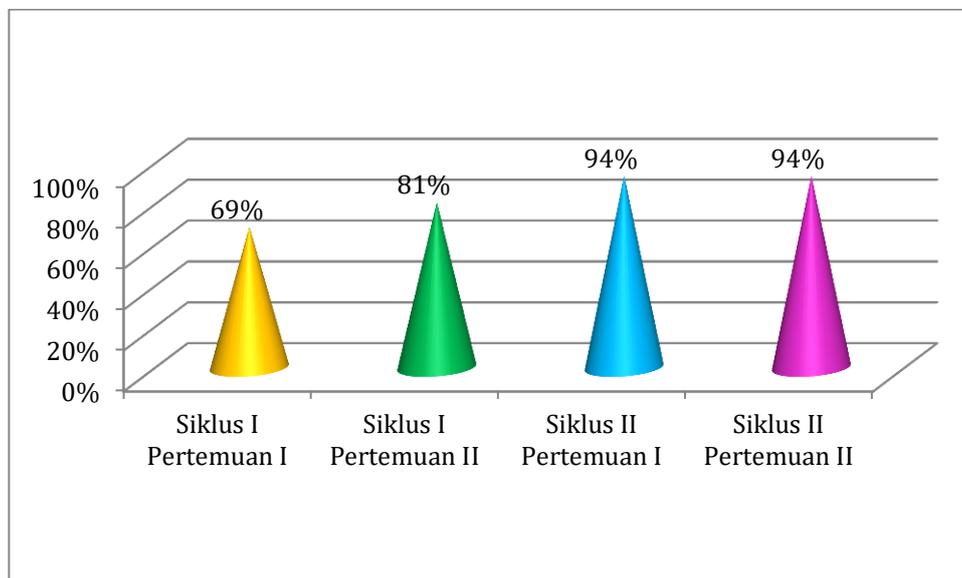
Pembahasan hasil penelitian siklus I meliputi: perencanaan meningkatkan hasil belajar tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth. Pada kegiatan pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I ketuntasan siswa sebanyak 69% dan pada siklus I pertemuan II ketuntasan siswa pada aspek pengetahuan meningkat menjadi 81%. Setelah digabungkan hasil belajar pengetahuan siswa pada siklus I menjadi 77%. Pada siklus I ini masih banyak siswa kuarng memahami materi secara baik, salah satu penyebabnya kurang aktifnya siswa dalam belajar baik menganalisis, membuktikan hasil analisis serta menyimpulkan hasil kerja.

Setelah di refeleksi pada kelemahan pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil belajar pada aspek pengetahuan pada siklus II pertemuan I pada pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth ketuntasan siswa meningkat 94%. Pada siklus II pertemuan II hasil belajar pengetahua siswa juga meningkat dari pertemuan sebelumnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Macth dengan ketuntasan siswa mencapai 94%. Setelah digabungkan pertemuan I dan II diperoleh ketuntasan siswa siklus II sebesar 94%. Pada siklus II ini keaktifan siswa berbeda dengan siklus sebelumnya dimana hampir semua siswa bekerja dengan langkah kegiatan sehingga siswa memilikim pengalaman belajar serta mampu memperoleh pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 17%. Jika dilihat dari indikator keberhasilan

pada penelitian ini yaitu 85% atau >85% maka penelitian ini sudah berhasil karena keuntasan siswa melebihi 85%.

Dalam pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macth*. Dalam melatih siswa untuk meningkatkan pengetahuan guru bisa menggunakan model pembelajaran inkuiri learning. Menurut Anderias Eko Wijaya (2016:125) pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteritik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini model pembelajaran inkuiri learning sangat membantu siswa mengembangkan pengetahuan secara konseptual maupun prosedural dan metakognitif. Hal ini terbukti dengan terusnya meningkat hasil belajar siswa setiap pertemuan pada setiap siklus. Untuk lebih rinci persentase peningkatan siswa yang tuntas dari siklus I ke siklus II lihat grafik di bawah ini:



Grafik 2 Peningkatan Hasil Belajar Pengetahuan Siswa

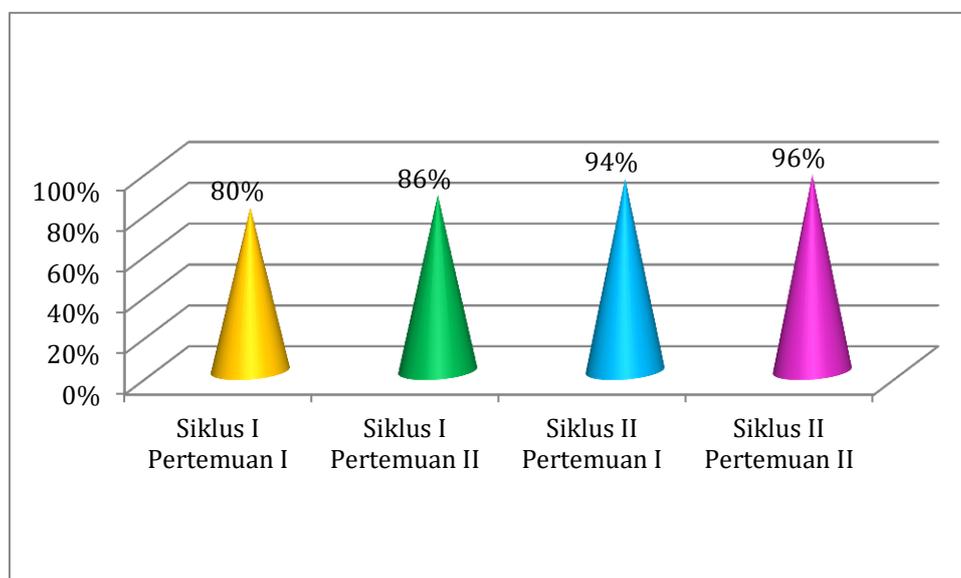
Aspek Keterampilan

Pada aspek keterampilan yang dinilai guru dalam pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macth*. Pada aspek keterampilan ini guru menilai skill siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Alif Alfian (2015:46) Perkembangan keterampilan juga merupakan bagian dari ranah evaluasi yang harus diketahui oleh guru. Penilaian keterampilan adalah komponen yang tidak kalah pentingnya dalam penilaian autentik. Penilaian keterampilan berusaha menilai *skill* peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Segala aktivitas peserta didik yang

menyangkut kegiatan motorik dikelompokkan sebagai aspek keterampilan. Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. SKL Kurikulum 2013.

Dari hasil penilaian keterampilan yang dilakukan guru pada siklus I pertemuan I rata-rata nilai keterampilan siswa 80 dengan kriteria baik (B) dan pada siklus I pertemuan II rata-rata nilai keterampilan siswa sebesar 86 dengan kriteria sangat baik (SB). Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri learning membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dengan pembelajaran berbasis masalah dengan melatih siswa merumuskan masalah dengan bentuk penemuan sederhana.

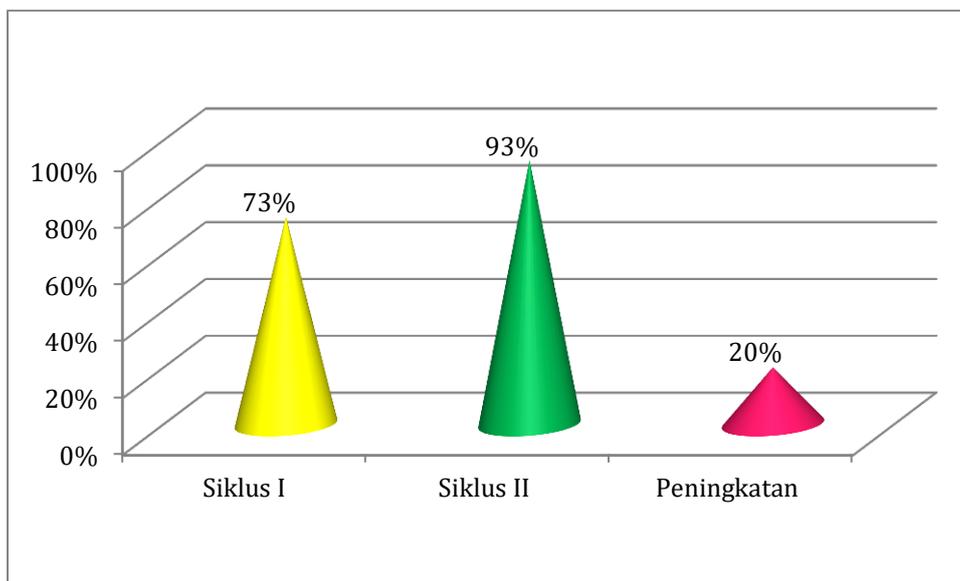
Setelah dilakukan refleksi pada siklus I dengan memperbaiki kelemahan siswa dan guru dalam proses pembelajaran diperoleh hasil penelitian pada siklus II. pada siklus II pertemuan I hasil penilaian keterampilan siswa terus meningkat dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Rata-rata nilai keterampilan siswa siklus II pertemuan I ini sebesar 94 dengan kriteria sangat baik (SB) dan siklus II pertemuan II juga terus meningkat menjadi 96 dengan kriteria sangat baik (SB). Hasil menunjukkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan salah satunya dalam bentuk pemecahan masalah dalam penemuan sederhana. Dalam proses pembelajaran dengan inkuiri learning peran guru dalam membimbing dan mengembangkan keterampilan siswa sangat penting dengan terus membimbing siswa secara individu atau kelompok dalam bekerja. Dari hasil yang diperoleh keterampilan siswa terus meningkat dari siklus I ke siklus II. untuk lebih jelas lihat grafik dibawah ini :



Grafik 3 Peningkatan Nilai Keterampilan Siswa

Aktivitas Guru

Pada siklus I dalam melakukan pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macth* belum sesuai harapan dengan rata – rata kemampuan guru mengajar dengan model pembelajaran *Make A Macth* pada siklus I dari semua aspek yang dinilai adalah 73% terlaksana. Dari aspek yang diamati masih terdapat kelemahan dalam melakukan pembelajaran tematik pada tema kesehatan melalui model pembelajaran *Make A Macth*. Setelah dilakukan refleksi terhadap kelemahan pada siklus I terjadi peningkatan yang signifikan menjadi aktivitas guru melakukan pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macth* pada siklus II menjadi 93% terlaksana. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20%. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% atau >85% maka penelitian ini sudah berhasil karena aktivitas guru dalam mengajar dengan model pembelajaran *Make A Macth* sudah 93% terlaksana. Untuk lebih jelas lihat grafik peningkatan aktivitas guru pada grafik di bawah ini :



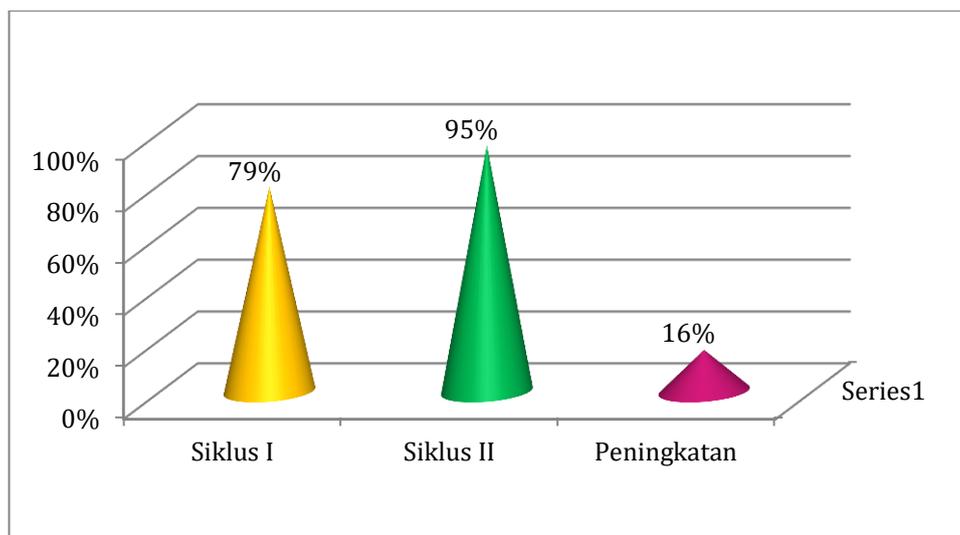
Grafik 4 Peningkatan Aktivitas Guru

Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Pada aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macth* pada siklus I rata – rata keaktifan siswa dalam pembelajaran yaitu 79%. Pada siklus I ini masih banyak siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok, siswa dalam kelompok masih bersifat individual. Setelah di refleksi terhadap kekurangan pada siklus I meningkat aktivitas siswa pada

pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macth*. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 95%. Hampir seluruh siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macth*. Pada kegiatan pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macth* terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16%.

Keaktifan siswa selama pembelajaran perlu terus ditingkatkan karena siswa yang aktif akan membantu siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Dalam penelitian ini semakin baik keaktifan siswa semakin baik juga hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang aktif meningkat juga jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran baik dari aspek sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini guru perlu meningkatkan keaktifan siswa dengan menevaluasi dalam bentuk refleksi kelayakan siswa dalam pembelajaran serta mencari solusi untruk siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Dari hasil aktivitas siswa ini terjadi peningkatan setiap siklus. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% atau >85% maka penelitian ini sudah berhasil. Untuk lebih jelas lihat tabel dan grafik di bawah ini:



Grafik 5 Peningkatan Aktivitas Siswa

Secara umum penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macth* di kelas III SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar dimana terjadi peningkatan pada seluruh aspek yang di amati dan di nilai. Berdasarkan data diatas maka

penelitian tindakan kelas III ini sudah berhasil karena sudah berada di atas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu >85%.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, sebagai berikut: Pertama, melalui model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana pada siswa kelas III SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. Hal ini dibuktikan ketuntasan siswa pada siklus I 75% setelah di refleksi ketuntasan meningkat pada siklus II menjadi 94% terjadi peningkatan sebesar 19%. Kedua, aktivitas guru dalam pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran Make A Match pada siswa kelas III SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar sangat baik dan meningkat, terbukti aktivitas guru siklus I 73% terlaksana, setelah direfleksi meningkat pada siklus II meningkat menjadi 93% terlaksana. Terjadi peningkatan sebesar 20%. Ketiga, aktivitas siswa belajar dengan model pembelajaran Make A Match pada pembelajaran tematik pada tema kesehatan kelas III SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar sangat baik dan meningkat oleh siswa siklus I siswa yang aktif sebanyak 79% dan siklus II siswa yang aktif sebanyak 95% terjadi peningkatan keaktifan siswa sebesar 16%.

SARAN

Ada beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat membangun dan mendukung pembelajaran pada umumnya dan seluruh lembaga pendidikan di seluruh Kabupaten/kota, khususnya di SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar diantaranya di sarankan sebagai berikut: Pertama, Guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan kegiatan pembelajaran salah satunya model yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran tematik muatan matematika dari materi pecahan sederhana. Kedua, Kepada guru untuk membuat karya ilmiah berupa penelitian sederhana di kelas untuk memperbaiki pembelajaran yang kurang sesuai. Ketiga, Kepala sekolah menjadikan PTK ini acuan dan referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan kompetensi profesional di bidang karya ilmiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh yang terlibat dalam penelitian ini khususnya kepala sekolah SDN Benteng Seberang Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar serta dewan guru, staf dan karyawan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, & Supriadi. 2016. Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Assofi Muhammad, P. D. Damayani Aries T. & Rofian. 2019. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Faktor Persekutuan Besar dan Kelipatan Persekutuan Kecil melalui Model NHT Berbantu Media Papan Puzzle Berbintang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4): 513-514
- Budiyanto, Moch. A. K. 2016. Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centred Learning (SCL). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang press.
- Erawati Desi. 2015. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana Melalui Media Kartu Pecahan Di kelas III SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta". Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Guantara, Gd., dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(2): 1-10.
- Hasbullah, H. & Wiratomo, Y. 2015. Metode, Model dan Pengembangan Model Pembelajaran Matematika. Jakarta: Unindra Press
- Islam, S. 2017. Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1): 89-101
- Kamarullah. 2017. Pendidikan Matematika di Sekolah Kita. *Alkhawarizmi*, 1(1): 21-32.
- Lubis Maulana, A. & Azizan, N. 2020. Pembelajaran Tematik. Jakarta: Kenaca A.
- Mahanani, Ayu. 2018. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Sederhana Melalui Media Kartu Pecahan di Kelas III SD Negeri 2 Wates". Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Marta, Rusdial. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving Siswa Sekolah Dasar. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1): 24-37.

- Nurdyansyah & Fahyuni, F. E. 2016. Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizama Learning Centre
- Purwanto. 2013. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ula Sidratul & Barutu Fabelia A. 2019. Pengaruh Model Kooperatif Tipe Roundrobin Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Hidayatul Muta'allim Mengkirau Kecamatan Tasik Putripuyu Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2): 21-27.
- Rahyuni, Sang A. P., dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Make A Macth Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1): 1- 10.
- Sanjaya, W. H. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Pranamedia
- Suharni. 2021. Meningkatkan Keaktifan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Wide Game Pada Peserta Didik Kelas VIID SMP Negeri 13 Tegal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1): 87-92.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. 2011. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Supriatin Ade Ipin. 2017. Penggunaan Kartu Make A Macth Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membedakan Jenis-Jenis Adaptasi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(2): 1-17.